

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia untuk periode 2010 sampai dengan 2013. Pada periode tersebut jumlah bank umum syariah adalah 8 bank. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel adalah sebanyak 8 bank syariah. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data penelitian sebanyak $4 \times 8 = 32$ data observasi.

B. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran umum perusahaan, dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pembiayaan	32	987654000	734635526654	53785298060.09	15342218.322
ebt	32	231076000	96540452350	6941515481.25	23052.182
ppap	32	123086	5238675	1742718.66	1566.295
npf	32	.21	3.51	1.2184	.63860
dps	32	2	3	2.44	.504
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1. tersebut menunjukkan jumlah sampel yang diuji sebanyak 32 sampel. Variabel pembiayaan memiliki nilai minimum sebesar 98.7654.000 dan nilai maksimum sebesar 734.635.526.654 dengan rata-rata 53.785.298.060,09 dan standar deviasi sebesar 15.342.218,322. Variabel *earning before tax* (ebt) memiliki nilai minimum sebesar 231.076.000 dan nilai maksimum sebesar 96.540.452.350 dengan rata-rata sebesar 6.941.515.481,25 dan standar deviasi sebesar 23.052,182. Variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif (ppap) memiliki nilai minimum sebesar 123.086 dan nilai maksimum sebesar 5.238.675 dengan rata-rata sebesar 1.742.718,66 dan standar deviasi sebesar 1.566,295. NPF memiliki nilai minimum 0,21 dan nilai maksimum 3,51 dengan rata-rata 1,21 dan standar deviasi 0,63. DPS memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3.

C. Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86861488
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		.869

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov* pada tabel 4.2. nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,869. Nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara sesama variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak

dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel pada penelitian ini seperti terlihat pada tabel

4.3. berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 pembiayaan	.233	5.594
ebt	.131	6.781
npf	.411	2.157
dps	.616	1.472

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel pembiayaan sebesar $0,233 > 0,1$ dan VIF $5,594 < 10$, variabel ebt dengan nilai *tolerance* $0,131 > 0,1$ dan VIF $6,781 < 10$, variabel npf dengan nilai *tolerance* $0,411 > 0,1$ dan VIF $2,157 < 10$, dan variabel dps dengan nilai *tolerance* $0,616 > 0,1$ dan VIF $1,472 < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas tidak menunjukkan terjadinya multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *uji Glejser* yaitu dengan meregres variabel independen dengan absolute residualnya.

Tabel 4.6
Hasil uji *Glejser*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.424	.721		1.976	.058
1 pembiayaan	.101	.036	1.015	2.850	.118
ebt	-.119	.042	-1.207	-2.810	.209
npf	-.168	.150	-.262	-1.120	.273
dps	-.173	.153	-.213	-1.130	.268

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat nilai sig untuk variabel pembiayaan sebesar $0,118 > \alpha 0,05$; nilai sig untuk variabel ebt sebesar $0,209 > \alpha 0,05$; nilai sig untuk variabel npf sebesar $0,273 > \alpha 0,05$; dan nilai sig untuk variabel

dps sebesar $0,268 > \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji Durbin Watson disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.7.
Hasil Uji Durbin-Watson

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 ^a	.618	.542	.7864046	1.775

a. Predictors: (Constant), lag_ppap, npf, dps, pembiayaan, ebtz

b. Dependent Variable: ppap

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi data dapat dilihat dari tabel 4.7. Hasil perhitungan pada tabel 4.7. menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,775. Nilai dU pada table DW sebesar 1,7323 dan nilai $(4-dU)$ sebesar 2,225. Nilai DW terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien determinasi adjusted (R^2)

Koefisien determinasi adjusted merupakan pengujian yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil nilai *adjusted R-Square* dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya struktur modal yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.8.
Koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.786 ^a	.618	.542	.7864046	1.775

a. Predictors: (Constant), npf, dps, pembiayaan, ebt

b. Dependent Variable: ppap

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Pada tabel 4.8 dapat dilihat koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa 54,2% variabel dependen yaitu *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pembiayaan, EBT, NPF dan DPS; sedangkan sisanya yaitu sebesar 45,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

2. Hasil uji secara simultan (uji F)

Pengujian hipotesis uji F ini digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9.
Hasil uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17.758	4	4.440	5.125	.002 ^b
Residual	23.389	27	.866		
Total	41.147	31			

a. Dependent Variable: ppap

b. Predictors: (Constant), dps, pembiayaan, npf, ebt

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Data tabel 4.9. dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai sig 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (0,05) maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif.

3. Hasil uji secara parsial (uji t)

Uji t merupakan uji statistic yang bertujuan melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil pengujian analisis regresi nilai t sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.442	1.759		12.190	.000
pembiayaan	.063	.087	.226	.731	.031
ebt	.154	.104	.552	1.482	.210
npf	.789	.366	.437	2.154	.039
dps	-1.114	.374	.487	2.978	.004

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap dapat diuji sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.10. diperoleh hasil estimasi variabel pembiayaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,063 dengan nilai sig sebesar 0,031. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 1 diterima.**

b. Uji Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.10. diperoleh hasil estimasi variabel *Earning Before Tax* (EBT) memiliki nilai koefisien sebesar 0,154 dengan nilai sig sebesar 0,21. Nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan

bahwa variabel *Earning Before Tax* (EBT) tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.

c. Uji Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.10. diperoleh hasil estimasi variabel *Non performing financing* (NPF) memiliki nilai koefisien sebesar 0,789 dengan nilai sig sebesar 0,039. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Non performing financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

d. Uji Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4.10. diperoleh hasil estimasi variabel *dps* memiliki nilai koefisien sebesar -1,114 dengan nilai sig sebesar 0,004. Nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa variabel *dps* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 4 diterima**.

E. Pembahasan

1. Pembiayaan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel pembiayaan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Boulila *et al.* (2010), Zoubi dan Khazali (2007), Ahmed *et al.* (1999) dan Misman dan Ahmad (2011) yang menguji pengaruh total pembiayaan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Total pembiayaan merupakan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank Islam yang bersumber dari dana pihak ketiga. Total pembiayaan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perataan laba. Semakin besar total pembiayaan maka semakin besar pula dana yang harus dikelola bank sehingga memberikan dampak resiko yang tinggi pula. Resiko tersebut memicu bank untuk mengantisipasinya dengan menggunakan cadangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total pembiayaan memiliki pengaruh yang positif terhadap PPAP. Semakin besar total pembiayaan maka semakin besar pula dana yang harus dikelola sehingga memberikan dampak resiko yang tinggi. Resiko tersebut memicu bank untuk mengantisipasinya dengan menggunakan PPAP sebagai cadangan.

2. *Non performing financing* (NPF) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Variabel *Non performing financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mawardi, 2005). Ketika nilai NPF rendah maka resiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank syariah juga kecil. Bank syariah yang memiliki resiko pembiayaan yang tinggi akan memperbesar pencadangan aktiva produktif. *Non performing financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencegah resiko kegagalan pengembalian pembiayaan. NPF mencerminkan resiko pembiayaan, semakin kecil NPF semakin kecil pula resiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Bank dengan resiko pembiayaan yang tinggi akan memperbesar biaya, baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank

Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

3. *Earning Before Tax* (EBT) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

Variabel EBT tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawati dan Na'im (2001) yang menunjukkan bahwa jika bank memiliki kinerja yang bagus di tahun ini dan memprediksi kinerja yang tidak baik di waktu yang akan datang maka manajer bank akan menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di waktu yang akan datang dengan cara mengurangi laba melalui peningkatan beban PPAP.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tobing dan Nur, (2009) yang menguji laba terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba berpengaruh positif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Selain itu, adanya kebutuhan akan pendanaan dari pihak eksternal juga menjadi salah satu faktor bagi manajer bank untuk melakukan praktik perataan laba.

EBT (*Earning Before Tax*) merupakan variabel laba operasi bersih sebelum pajak bank i pada periode t . EBT menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Hasil penelitian menunjukkan EBT tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini dimungkinkan karena deposan cenderung mengabaikan informasi laba yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba. Selain itu dapat pula dikarenakan laba yang tinggi dari sebuah

bank syariah berpotensi untuk semakin menjadi perhatian publik, sehingga manajemen kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas bank syariah. Terlebih bank syariah diawasi oleh dewan pengawas syariah.

4. Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

DPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* dengan proksi penyisihan penghapusan aktiva produktif. DPS mengawasi operasional bank syariah harus disesuaikan dengan prinsip syariah. Hal ini dimaksudkan agar memastikan kesesuaian operasional bank syariah dengan ketentuan-ketentuan prinsip syariah. DPS diharapkan dapat mewakili hukum Islam dan prinsip-prinsip Islam yang lebih baik daripada manajemen.

Dewan pengawas syariah (DPS) merupakan dewan yang bertugas mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. DPS merupakan badan independen yang ditempatkan pada suatu bank syariah yang berperan mengawasi penerapan prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank. Bank syariah wajib mengacu kepada prinsip syariah untuk memastikan kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan-ketentuan prinsip syariah tersebut.

Semakin besar jumlah anggota DPS maka semakin besar pemantauan terhadap hukum dan prinsip-prinsip syariah. Dengan jumlah DPS yang memadai maka pelaksanaan dan pengungkapan pencadangan menjadi lebih terkontrol karena peran DPS yaitu mengarahkan, menilai dan mengawasi

seluruh aktivitas bank syariah untuk memastikan aktivitasnya sesuai prinsip syariah.